

**ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG  
TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA  
SUZUYA KAMPUNG BARU  
MEDAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**SRI DEWI MULANNI  
NPM : 11 833 0152**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2016**

**ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG  
TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA  
SUZUYA KAMPUNG BARU  
MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :

**SRI DEWI MULANNI  
NPM : 11 833 0152**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**M E D A N**

**2 0 1 6**

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Perusahaan Pada Suzuya Kampung Baru Medan

Nama Mahasiswa : SRI DEWI MULANNI


No. Stambuk : 11 833 0138

Program : Akuntansi

Menyetujui :  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Hj. Sari Bulan Tambunan, SE.,MMA)

  
(Mohd. Idris Dalimunthe, SE.,M.Si)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan

  
( Linda Lores, SE, M.Si)

  
(Dr. Ihsan Effendi, SE.,M.Si)

Tanggal/Bulan/Tahun Lulus :

Desember 2016

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap laba perusahaan Suzuya Superstore Kampung Baru Medan. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini data sekunder, yaitu data yang disediakan oleh Suzuya Superstore Kampung Baru Medan. Populasinya yang menjadi objek penelitian merupakan Laporan Keuangan Suzuya Superstore Kampung Baru Medan dengan mengambil sampel Neraca per 31 Desember 2014 dan Laporan Laba Rugi untuk tahun berakhir 2014. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Setelah data terkumpul, akan di analisis dengan menggunakan tehnik analisis data deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara menggunakan alat analisis regresi linier. Regresi linier yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan 2 variabel yang terdiri dari 1 variabel bebas yaitu *perputaran persediaan* serta 1 variabel terikat yaitu *laba* Suzuya Superstore Kampung Baru Medan.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kebijakan akuntansi persediaan pada Suzuya Superstore Kampung Baru Medan menggunakan sistem periodical yang dilakukan tiap bulan meskipun demikian perusahaan tetap melakukan perhitungan fisik terhadap persediaan tiap hari yang dimuat dalam kartu persediaan di gudang. Dari hasil analisis regresi disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap laba dimana pengaruh perputaran persediaan terhadap laba di Suzuya Superstore Kampung Baru adalah 42,4%.

**Kata Kunci :** Perputaran Persediaan, Laba

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Perusahaan Suzuya Superstore Kampung Baru Medan** sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area Medan. Selama dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Teristimewa kepada Ayahanda Mislan HS dan Ibunda tercinta Sarni yang memberikan dorongan semangat baik dari segi moril maupun materil. Tiada kata yang pantas dan tiada nilai yang layak untuk menggambarkan besarnya peran mereka dalam kehidupan penulis. Semoga dengan kelulusan dan karya penulis ini dapat memberikan kebanggaan tersendiri bagi mereka berdua.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Ihsan Effendi, SE, MSi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
4. Ibu Linda Lores, SE, MSi, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
5. Ibu Hj. Sari Bulan Tambuhan, SE, MMA, selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Mohd. Idris Dalimunthe, SE, Msi, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Warsani Purnama Sari, SE, AK, CA, MM, Selaku Sekretaris yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak manajemen Suzuya Superstore Kampung Baru Medan yang telah memberikan izin dan waktu serta data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Teman – teman kuliah stambuk 2011 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area yang begitu banyak membantu peneliti, khususnya untuk sahabat – sahabatku ( Iin, Zia, Tari, Nisa, Zainun, Anggi', Eacy, Anggita, Desi, Lesti, Camelia, Yuri, Dewi , dan lain lain ).

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun, untuk perbaikan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih.

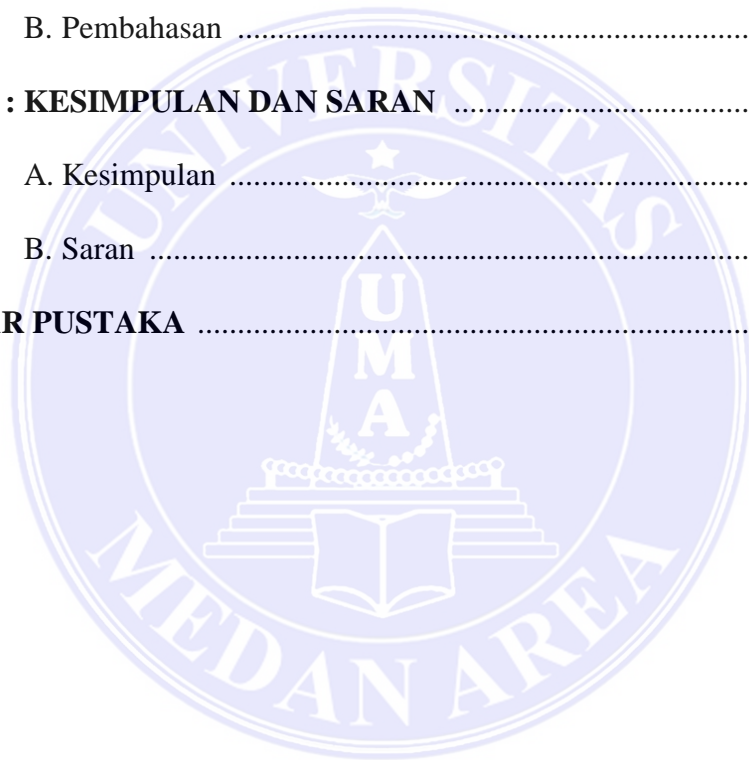
**Medan, Februari 2016**  
**Peneliti**

**Sri Dewi Mulanni**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b> .....	4
A. Teori -teori .....	4
1. Pengertian Persediaan Barang Dagang .....	4
2. Laporan Keuangan .....	15
3. Rasio Aktivitas Perputaran Persediaan Barang Dagang .....	22
4. Pengertian Laba .....	25
5. Hubungan antara Persediaan Barang Dagang dengan Laba ..	28
B. Kerangka Konseptual.....	28
C. Hipotesis .....	30
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	31
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Jenis dan Sumber Data .....	32

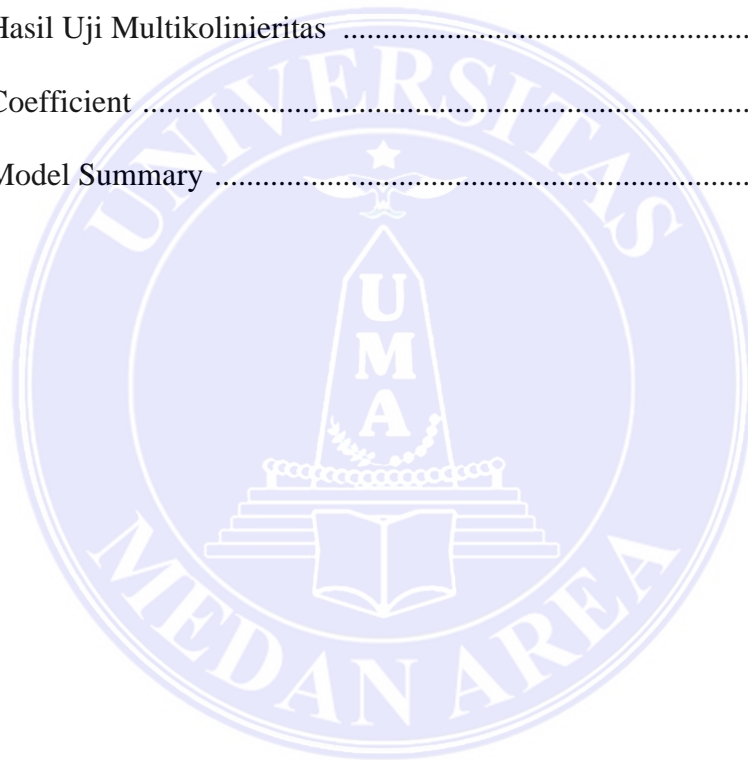
C. Populasi dan Sampel .....	32
D. Definisi Operasional Variabel .....	33
E. Metode Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisa Data .....	33
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan .....	48
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>viii</b>





## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
3.1	Rencana Waktu Penelitian .....	32
4.1	Persediaan Dan Rata rata Persediaan Tahun 2014 .....	47
4.2	HPP, Perputaran Persediaan Penjualan Dan Laba Tahun 2014 .....	47
4.3	Hasil Uji Multikolinieritas .....	49
4.4	Coefficient .....	51
4.5	Model Summary .....	52



## DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
2.1	Kerangka Konseptual .....	29
4.1	Struktur Organisasi Suzuya Superstore Kampung Baru Medan .....	40
4.2	Uji Normalitas Data .....	48
4.3	Uji Heteroskedastisitas .....	50



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap perusahaan yang didirikan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan semaksimal mungkin dan membuat perusahaan hidup dalam jangka panjang. Dalam era globalisasi seperti saat ini, munculnya kompetitor-kompetitor baru di berbagai sektor industri perusahaan membuat persaingan bisnis dari tahun ke tahun menjadi sangat ketat. Fenomena ekonomi yang terjadi ini menuntut setiap manajemen di perusahaan untuk berusaha melaksanakan strategi yang tepat. Berbagai strategi yang dijalankan seperti melakukan manajemen yang maksimal dan melakukan kebijakan – kebijakan terbaik dalam mengelola kinerja bisnis mereka agar semakin siap diri dalam bersaing, berkembang, dan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Persediaan sebagai salah satu aktiva lancar yang merupakan unsur paling aktif dalam operasi perusahaan dagang khususnya, yang secara berkelanjutan diperoleh dan diubah, lalu dijual kembali. Persediaan berperan sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai kewajiban keuangan perusahaan diantaranya membiayai kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan pokok lainnya. Setiap manajemen perusahaan perlu untuk melakukan pengendalian yang optimal atas persediaan melalui perputaran persediaan untuk dapat pengukuran berapa kali dana yang terinvestasi dalam

persediaan yang berputar dalam satu tahun. Apabila suatu perusahaan dapat mengelola persediaan dengan baik, maka perusahaan tersebut secepatnya dapat mengubah persediaan yang tersimpan melalui penjualan yang akan menghasilkan piutang dan kemudian akan berubah bentuk menjadi kas pada saat penagihan.

Persediaan harus dikelola dengan baik secara efektif dan efisien, karena kedua aktiva lancar tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam modal kerja. Menurut Nusa Muktiadji dan Yesi Oktaria (2010) dalam penelitiannya terdahulu mengenai pengaruh siklus operasi terhadap likuiditas, berpendapat bahwa modal kerja merupakan jumlah dana yang tersedia untuk operasi jangka pendek perusahaan dan besarnya modal kerja tersebut memberikan gambaran rasio lancar yang mencukupi. Oleh karena itu, kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal kerja dapat mempengaruhi kestabilan tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Jadi, pentingnya melakukan evaluasi akan tingkat likuiditas terkait keberadaan perusahaan tersebut dalam hubungannya terutama dengan pihak eksternal.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Perusahaan Suzuya Superstore Kampung Baru**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah perputaran persediaan barang dagang berpengaruh terhadap laba perusahaan Suzuya Superstore Kampung Baru?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap laba perusahaan Suzuya Superstore Kampung Baru.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

### **1. Bagi Perusahaan**

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijaksanaannya guna kemajuan perusahaan.

### **2. Bagi Investor**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menganalisis perputaran persediaan barang dagang dan meningkatkan laba perusahaan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penyusunan penelitian yang selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya yang membahas topik yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Teori – teori

##### 1. Pengertian Persediaan Barang Dagang

###### a. Persediaan Barang Dagang

Setiap perusahaan, baik perusahaan dagang, maupun perusahaan industri selalu mengadakan persediaan barang. Tanpa adanya persediaan barang para pengusaha akan dihadapkan bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan langganan yang memerlukan barang yang dihasilkan. Hal ini mungkin akan terjadi, karena tidak selamanya barang-barang tersedia setiap saat, yang berarti pula bahwa pengusaha akan kehilangan kesempatan keuntungan yang harus diperoleh. Jadi persediaan barang sangat penting artinya untuk setiap perusahaan.

Persediaan barang (*inventory*) adalah elemen atau unsur yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang ataupun perusahaan manufaktur baik berskala kecil maupun berskala besar.

Soemarso S.R (2002:384) dalam buku Akuntansi Suatu Pengantar menyatakan:

“Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik, termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan pabrik terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14.1) melalui PSAK No.14 yang menyatakan bahwa:

“Persediaan adalah aktiva:  
Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;  
Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan;  
Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Sedangkan Haryono Jusup (2005:99) dalam buku “Dasar-Dasar Akuntansi” menyatakan bahwa:

“Persediaan barang dagangan adalah elemen yang sangat penting dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran, maupun perusahaan dagang partai besar”.

Jadi persediaan barang merupakan sejumlah barang-barang yang disediakan oleh perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen. Fungsi persediaan barang pada perusahaan industri berbeda dengan persediaan barang pada perusahaan dagang.

Sugiyarso dan Winarni (2005:38) dalam buku Manajemen Keuangan menyatakan bahwa:

Untuk perusahaan dagang persediaan barang dagangan dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pembeli. Untuk perusahaan industri, persediaan bahan baku dan barang dalam proses bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi. Sementara itu persediaan barang jadi dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pasar.

Jadi perbedaan persediaan barang dalam perusahaan industri dengan persediaan barang dalam perusahaan dagang sebenarnya hanya terletak pada ada tidaknya proses produksi lebih lanjut dari persediaan

tersebut. Pada perusahaan industri persediaan barang memerlukan proses produksi lebih lanjut dari persediaan barang tersebut.

Dari uraian tersebut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Persediaan barang merupakan jumlah barang-barang yang berwujud yang dimiliki perusahaan, baik barang tersebut di gudang milik sendiri maupun di gudang-gudang sewaan, yang penting adalah milik perusahaan.
- 2) Persediaan barang itu dijual dalam kegiatan sehari-hari (persediaan barang jadi) atau dalam proses untuk memproduksi barang-barang yang hasil jadinya dijual kepada konsumen.
- 3) Persediaan barang itu tidak saja bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi tetapi juga perlengkapan atau *spare part* yang dimiliki oleh perusahaan yang belum dipakai untuk mengganti peralatan mesin-mesin atau instalasi lain.

#### **b. Jenis-Jenis Persediaan Barang**

Pada dasarnya penggolongan persediaan barang sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis usaha perusahaan yang bersangkutan. Bagi perusahaan dagang yang dimaksudkan persediaan dagang adalah barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dan dibeli. Persediaan itu merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual. Persediaan ini tidak mengalami proses lebih lanjut sehingga tidak



mengalami proses lebih lanjut sehingga tidak ada perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

Sedangkan dalam perusahaan industri yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku atau mentah menjadi barang jadi atau menambah nilai guna suatu barang, pada umumnya ada tiga jenis persediaan, yaitu:

- 1) Persediaan bahan mentah
- 2) Persediaan dalam proses
- 3) Persediaan barang jadi.

Sugiyarso dan Winarni (2005:38) dalam buku *Manajemen Keuangan* menyatakan bahwa:

“Persediaan meliputi persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), persediaan bahan mentah (*raw material inventory*), persediaan barang dalam proses atau barang setengah jadi (*work in process/goods in process inventory*) dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)”.

Sedangkan Zaki Baridwan (2004:150) dalam buku *Intermediate Accounting* menyatakan bahwa:

“Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur yaitu persediaan bahan baku dan penolong, *supplies* pabrik, barang dalam proses dan produk selesai”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis persediaan barang terdiri dari persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses atau barang setengah jadi dan persediaan barang jadi.

### c. Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan karena dengan adanya metode pencatatan persediaan dapat diketahui berapa besar persediaan yang sebenarnya, baik dalam jumlah maupun dalam nilai uang.

Soemarso S.R (2005:405) dalam buku Akuntansi Suatu Pengantar menyatakan bahwa:

Dalam membantu penyajian persediaan agar menjadi lebih teliti dan relevan maka dikembangkan beberapa metode pencatatan persediaan dalam membantu manajemen dalam mengelola perusahaan yaitu dua metode pencatatan persediaan yang terdiri dari :

- 1) Metode pencatatan periodik (*periodic method*)
- 2) Metode pencatatan perpetual (*perpetual method*).

Adapun penjelasan dari metode pencatatan persediaan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Metode pencatatan periodik (*periodic method*)

Selama ini, metode pencatatan untuk perusahaan dagang dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- a) Disediakan satu akun yang disebut Persediaan Barang Dagangan dalam buku besar perusahaan. Akun ini digunakan untuk mencatat persediaan barang dagangan yang ada di awal dan di akhir periode. Persediaan yang ada di awal dan di akhir periode itu sendiri ditentukan dengan jalan melakukan perhitungan fisik terhadapnya. Pencatatan untuk persediaan awal dan akhir dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian. Akun lawan untuk penyesuaian persediaan adalah ikhtisar laba rugi.

- b) Disediakan satu set akun yang digunakan untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan serta transaksi-transaksi lain yang berhubungan dengannya. misalnya, transpor pembelian, potongan pembelian, retur pembelian dan pengurangan harga. Saldo dari set akun akun ini bila digabungkan akan merupakan pembelian bersih.
- c) Harga pokok penjualan selama periode tertentu dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut:

Persediaan barang dagangan pada awal periode + Pembelian bersih selama periode = Persediaan tersedia dijual – Persediaan barang dagangan pada akhir periode = Harga pokok penjualan

Adapun jurnal umum untuk pencatatan persediaan dengan menggunakan metode pencatatan fisik adalah sebagai berikut:

<i>Date</i>	<i>Description</i>	<i>Ref</i>	<i>Debet</i>	<i>Credit</i>
<i>1/1/2001</i>	Pada saat pembelian: <i>Purchases</i> <i>Cash/Account payable</i>		<i>XX</i>	<i>XX</i>
<i>5/1/2001</i>	Pada saat penjualan: <i>Cash/Account Receivable</i> <i>Sales</i>		<i>XX</i>	<i>XX</i>
	<i>Amount</i>		<i>XX</i>	<i>XX</i>

## 2) Metode pencatatan permanen (*perpetual method*)

Dalam metode pencatatan permanen (*perpetual method*) tidak disediakan akun pembelian dan akun lain yang berhubungan dengannya. Pembelian barang dagangan langsung dicatat ke akun persediaan. Harga pokok penjualan tidak dihitung secara periodik,

tetapi dihitung dan dicatat setiap kali terjadi transaksi. Untuk itu, dibuat satu akun tersendiri yaitu harga pokok penjualan. Akun persediaan barang dagangan dalam sistem saldo permanen digunakan untuk mencatat persediaan yang ada di awal periode, pembelian yang dilakukan selama periode, penjualan yang dilakukan selama periode dan persediaan yang ada di akhir periode.

Adapun jurnal umum untuk pencatatan persediaan dengan menggunakan metode pencatatan perpetual adalah sebagai berikut:

<i>Date</i>	<i>Description</i>	<i>Ref</i>	<i>Debet</i>	<i>Credit</i>
<i>1/1/2001</i>	Pada saat pembelian: <i>Merchandise inventory</i> <i>Cash/ Account payable</i>		<i>XX</i>	<i>XX</i>
<i>5/1/2001</i>	Pada saat Penjualan: <i>Cash/Account receivable</i> <i>Sales</i> <i>Cost of good sold</i>  <i>Merchandise inventory</i>		<i>XX</i>  <i>XX</i>	<i>XX</i>  <i>XX</i>
	<i>Amount</i>		<i>XX</i>	<i>XX</i>

#### d. Metode Penilaian Persediaan

Dalam menetapkan nilai suatu persediaan dari suatu perusahaan terlebih dahulu perlu ditetapkan suatu metode penilaian persediaan yang akan dipilih oleh suatu perusahaan agar persediaan yang digunakan dalam proses produksi dapat menunjukkan nilai yang lebih tepat sehingga perusahaan dapat menetapkan laba atau rugi yang lebih mencerminkan keadaan yang wajar.

Zaki Baridwan (2004:158) dalam buku *Intermediate Accounting* menyatakan bahwa:

“Untuk menilai persediaan dapat digunakan berbagai cara yaitu:

- 1) Identifikasi khusus
- 2) Masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO)
- 3) Rata-rata tertimbang
- 4) Masuk terakhir keluar pertama (MTKP/LIFO)
- 5) Persediaan besi/minimum
- 6) Biaya standar
- 7) Biaya rata-rata sederhana
- 8) Harga beli terakhir
- 9) Metode nilai penjualan relatif
- 10) Metode biaya variabel”.

Adapun penjelasan mengenai cara untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir tersebut di atas adalah sebagai berikut:

##### 1) Metode Identifikasi Khusus

Metode identifikasi khusus ini didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri sehingga masing-masing

harga pokok bisa diketahui. Harga pokok terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan fisik maupun buku.

2) Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP/FIFO)

Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

3) Rata-rata Tertimbang

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitinya.

4) Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP/LIFO)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

5) Persediaan Besi/Minimum

Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas

usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan besi (minimum) biasanya diambil dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah. Pada akhir periode jumlah barang yang ada dalam gudang dihitung. Jumlah persediaan besi dinilai dengan harga pokok yang tetap, sedangkan selisih antara jumlah barang yang ada dengan jumlah persediaan besi dinilai dengan harga pada saat tersebut (bisa dengan metode MTKP, MPKP, rata-rata tertimbang atau metode lain).

6) Biaya Standar

Dalam perusahaan manufaktur yang memakai sistem biaya standar, persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ini ditentukan dimuka, yaitu sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya, perbedaan-perbedaan itu akan dicatat sebagai selisih. Karena persediaan barang dinilai dengan biaya standar maka dalam harga pokok penjualan tidak termasuk kerugian-kerugian yang timbul karena pemborosan-pemborosan dan hal-hal yang tidak biasa. Biaya standar yang ditetapkan akan terus digunakan apabila tidak ada perubahan harga maupun metode produksi. Apabila ternyata ada perubahan maka biaya standar harus direvisi dan disesuaikan dengan keadaan yang baru.

7) Biaya Rata-rata Sederhana

Harga pokok persediaan dalam metode ini ditentukan dengan menghitung rata-rata tanpa memperhatikan jumlahnya. Apabila jumlah barang berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang dapat mewakili seluruh persediaan.

8) Harga Beli Terakhir

Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.

9) Metode Nilai Penjualan Relatif

Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya-biaya bersama (*joint cost*) kepada masing-masing produk yang dihasilkan atau dibeli. Masalah alokasi ini timbul dalam usaha dagang maupun perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang yang harganya menjadi satu, timbul masalah berapakah harga pokok masing-masing barang tersebut.

10) Metode Biaya Variabel

Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda



dalam persediaan. Metode ini berguna bagi pimpinan perusahaan untuk merencanakan dan mengawasi biaya-biayanya. Agar metode ini dapat digunakan, rekening-rekening biaya harus dipisahkan menjadi biaya variabel dan tetap. Karena yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi hanya biaya-biaya yang variabel, metode ini tidak diterima sebagai prinsip akuntansi yang lazim. Oleh karena itu jika digunakan metode biaya variabel maka pada akhir periode harus diadakan penyesuaian terhadap persediaan dan harga pokok penjualan.

## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Budi Rahardjo (2001:45) Laporan Keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau lembaga keuangan), dan pihak lainnya yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Mamduh dan Hanafi (2005:30) bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk membuat keputusan unvestasi, kredit, dan investasi semacam lainnya.

Menurut Budi Rahardjo (2001:49) komponen laporan keuangan terdiri dari:

1) Neraca (*Balance Sheet*)

Adalah laporan mengenai keadaan harta atau kekayaan perusahaan, atau keadaan posisi keuangan perusahaan pada saat (tanggal) tertentu. Neraca memberitahu kita mengenai seberapa kuat posisi keuangan perusahaan dengan memperlihatkan bagian yang dimiliki perusahaan dan bagian yang dipinjam dari kreditor untuk suatu jangka waktu tertentu.

2) Laporan Laba Rugi (*Profit and Loss Statement*)

Adalah laporan mengenai kemajuan perusahaan. Pada dasarnya laporan laba rugi memberitahu apa yang diperoleh perusahaan tahun ini, apakah laba atau rugi dan berapa banyak laba/keuntungan atau kerugiannya. Laporan ini menggambarkan kemajuan usaha suatu perusahaan selama satu periode tertentu atau selama satu tahun buku.

3) Laporan Perubahan Posisi Keuangan (*The Statement Changes In Financial*)

Adalah catatan yang melaporkan perubahan posisi keuangan yang biasanya disajikan dalam Laporan Arus Dana atau Laporan Sumber dan

Penggunaan Dana (*Funs Flow Statement*) yang melaporkan sumber (dari mana dana diperoleh) dan penggunaan dana (kemana dana dipakai) atau disajikan dalam Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) yang melaporkan perubahan posisi keuangan berbasis kas, yaitu suatu ringkasan kas yang diterima dan dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode.

4) Catatan atas Laporan Keuangan (*Footnotes or Notes to The Financial Statement*)

Merupakan suatu ikhtisar yang memuat penjelasan mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan atau bagian integral dari suatu laporan keuangan perusahaan.

5) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan mengenai perubahan modal perusahaan, yang terjadi selama periode tertentu.

### **b. Analisis Laporan Keuangan**

Seperti diketahui bahwa menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva yang satu dengan yang lainnya, elemen-elemen dari berbagai pasiva serta elemen dari aktiva dan pasiva akan dapat diperoleh banyak gambaran mengenai posisi / keadaan keuangan suatu perusahaan. Guna memperoleh

gambaran mengenai perkembangan *financialya*, suatu perusahaan memerlukan analisis / interpretasi terhadap data keuangan pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Abdullah (2001:33) analisa keuangan perusahaan merupakan kajian secara kritis, sistematis dan metodologis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan baik pada waktu yang telah lalu, kondisi tahun berjalan maupun prediksi waktu yang akan datang.

Menurut Ridwan dan Inge (2003:128) analisa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang ditujukan untuk masyarakat, pemerintah, pemasok, dan kreditur, pemilik perusahaan/pemegang saham, manajemen perusahaan, investor, pelanggan dan karyawan yang diperlukan secara tetap untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasi perusahaan. Analisa dari laporan keuangan ini bersifat relatif karena didasarkan pada pengetahuan dan menggunakan rasio atau nilai relatif.

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri menurut Budi Rahardjo (2001:85) adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan.

Menurut Budi Rahardjo (2001:88) ada tiga teknik analisis yang sering digunakan, yaitu:

- 1) Analisis Horisontal yaitu perbandingan data keuangan untuk periode dua tahun atau lebih. Analisis horisontal sangat membantu karena

menyajikan perubahan antar tahun baik dalam bentuk nilai rupiah maupun prosentase.

- 2) Analisis Vertikal yaitu laporan umum (*commonzise statement*), dalam analisis ini komponen-komponen dalam laporan laba rugi dan neraca dinyatakan dalam prosentase. Pada laporan laba rugi dipersentasekan ke penjualan, sedangkan pada neraca dipersentasekan ke aktiva atau pasiva. Besarnya persentase pada tahun yang dievaluasikan kemudian dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya.
- 3) Analisis keuangan atau lebih dikenal sebagai analisis rasio, rasio (perbandingan) dapat dilakukan untuk dan antar sepasang pos baik dalam neraca maupun perhitungan laba rugi.

### c. **Macam-macam Rasio Keuangan**

Macam atau jumlah angka-angka itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Golongan pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah berdasarkan tujuan dari penganalisa.

Menurut Budi Rahardjo (2001:98) dalam bukunya akutansi dan keuangan, rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, diantaranya adalah:

- 1) Rasio likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - a) Rasio Lancar
  - b) Rasio Kas
  - c) Rasio Cepat
- 2) Rasio solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - a) Rasio hutang atas aktiva
  - b) Rasio hutang jangka panjang atas aktiva
  - c) Rasio hutang jangka panjang atas modal
  - d) Rasio modal atas hutang
  - e) Rasio kewajiban lancar atas modal
  - f) Rasio aktiva berwujud atas hutang
- 3) Rasio aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - a) Rasio perputaran piutang
  - b) Rasio perputaran persediaan
  - c) Rasio perputaran aktiva tetap
  - d) Rasio perputaran total aktiva

- e) Rasio rata-rata hari pengumpulan piutang
  - f) Rasio rata-rata persediaan tersimpan
  - g) Rasio perputaran modal kerja
- 4) Rasio profitabilitas dan rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan dan aktiva.

Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- a) Laba operasi bersih terhadap total aktiva
  - b) Marjin laba bersih terhadap penjualan
  - c) Laba operasi bersih terhadap total modal
- 5) Rasio Investasi (*investment ratios*), menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- a) Jaminan bunga obligasi
- b) Jaminan deviden saham preferen
- c) Penghasilan per lembar saham
- d) Nilai buku per lembar saham biasa
- e) Persentase laba ditahan
- f) Rasio harga penghasilan
- g) Rasio pembayaran deviden
- h) Rasio hasil deviden

Penulis dalam skripsi ini menggunakan beberapa rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memperoleh keuntungan, dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

### **3. Rasio Aktivitas Perputaran Persediaan Barang Dagang**

#### **a. Tingkat Perputaran Persediaan Barang**

Munawir (2004:77) dalam buku yang berjudul Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa: “Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”.

*Turnover* menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara yang diperlukan untuk menunjang dan mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Untuk perusahaan yang kegiatannya tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan melainkan juga memproduksi barang maka perusahaan ini pada akhir tahun akan mempunyai persediaan Bahan Mentah, Barang Dalam Proses, dan Barang Jadi. Terhadap persediaan-persediaan ini juga dapat dianalisa dengan prosedur yang sama dengan persediaan barang dagangan.



Untuk Barang Jadi maka *turnover*-nya dapat dihitung dengan cara yang sama pada cara penghitungan turnover persediaan barang dagangan yaitu membagi Harga Pokok Penjualan dengan rata-rata persediaan Barang Jadi.

Kuswadi (2005:82), dalam buku yang berjudul “Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Biaya” menyatakan bahwa perputaran persediaan sebagai berikut:

“Tingkat perputaran persediaan barang jadi diukur dengan rasio perputaran persediaan. Perputaran persediaan adalah besarnya rasio harga pokok produksi atas persediaan rata-rata selama satu periode tertentu. Rasio ini bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya (dalam bentuk produk jadi). Rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran persediaan sehingga semakin besar rasio akan semakin baik. Semakin tinggi perputaran ini, semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan”.

Investasi dalam persediaan seringkali merupakan harta lancar yang paling besar dari total harta perusahaan, sehingga menjadi hal yang penting bagi manajemen untuk memantau tingkat persediaan secara cermat. Dalam banyak hal persediaan lebih sensitif terhadap fluktuasi bisnis umum dibanding harta-harta lainnya. Dalam periode yang baik, persediaan dapat segera terjual dan jumlah persediaan di gudang tidak berlebihan, tetapi jika ada penurunan sedikit saja dalam siklus bisnis, banyak jenis persediaan mulai menumpuk di gudang.

Pengelolaan persediaan sangat penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, risiko-risiko dan investasi yang sangat tinggi, sehingga terlalu banyak uang yang di investasikan dalam

persediaan dapat merugikan perusahaan, karena uang tersebut tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan-pemintaan yang tidak dapat dipenuhi.

Alasan-alasan di atas meminta manajemen secara khusus perlu merumuskan dan menetapkan cara perencanaan dan pengendalian persediaan yang efektif. Salah satu cara pengendalian persediaan adalah dengan penggunaan rasio perputaran persediaan barang. Seperti telah dijelaskan bahwa makin cepat perputaran persediaan berarti makin kecil terikatnya modal dalam persediaan yang ditanamkan untuk memproduksi barang jadi.

#### **b. Rasio Perputaran Persediaan Barang**

Alat untuk menguji persediaan adalah ratio perputaran persediaan dan jumlah hari persediaan ratio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, sedangkan jumlah hari persediaan menunjukkan berapa lama persediaan itu tersimpan di gudang.

Sugiyarso dan Winarni (2005:39) dalam buku Manajemen Keuangan menyatakan bahwa Adapun cara menghitung ratio perputaran persediaan tersebut adalah:

Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dibagi dengan rata-rata persediaan barang jadi. Rata-rata persediaan dihitung dengan cara menambahkan saldo persediaan awal dan saldo persediaan akhir kemudian dibagi dua. Jumlah hari per tahun untuk perhitungan yang teliti sering

digunakan 365 hari; apabila hanya digunakan hari kerja maka 1 tahun = 300 hari; akan tetapi banyak juga yang mempergunakan perhitungan 1 tahun = 360 hari”.

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat

#### **4. Pengertian Laba**

Proses menganalisis perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandangan investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan

Labanya merupakan pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian laba itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan.

Labanya perusahaan dalam hal ini dapat dilakukan dijadikan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, laba suatu perusahaan khususnya pada pusat laba atau unit usaha yang menjadikan laba sebagai tujuan utamanya merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi pimpinan atau manajer atau dengan kata lain efisiensi dan efektifitas dari perusahaan dapat dilihat dari laba yang diraih unit tersebut.

Laba merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan laba perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan.

Manahan P. Tampubolon (2005:42) menyatakan bahwa :

“Laba atau korporasi diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional”

Definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laba diperoleh dari hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya. Jadi untuk meningkatkan laba, perusahaan harus mampu meningkatkan penjualan, atau menekan biaya, atau kalau sanggup kedua faktor tersebut diusahakan secara bersama-sama.

Laba didefinisikan oleh Skounse Stice-Stice (2001:51) sebagai berikut :

“Ukuran dari kinerja suatu perusahaan sama dengan pendapatan dikurangi biaya-biaya tersebut”.

Pengertian laba menurut Sofyan Safri (2007:115) adalah :

“Gains (laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik”.

Laba menurut Soemarso SR. (2002:234) adalah :

Laba adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan total dan jumlah seluruh biaya”.

Perhitungan laba pada umumnya mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

a. Tujuan Internal

Yaitu berhubungan dengan manajemen untuk mengarahkan pada kegiatan yang lebih menguntungkan dan mengevaluasi usaha yang telah dicapai.

b. Tujuan External

Yaitu untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham untuk keperluan pajak atau tujuan lainnya, misalnya untuk permohonan kredit.

Dikaitkan dengan penulisan skripsi ini perhitungan laba dilakukan untuk tujuan internal.

- a. Laba Kotor, yaitu penghasilan penjualan dikurangi dengan harga pokok produksi.
- b. Laba Bersih Usaha (Laba Operasional), yaitu laba kotor yang dikurangi dengan biaya Komersial, yaitu biaya distribusi (Pemasaran) dan Biaya Administrasi dan Umum.
- c. Laba Bersih Sebelum Pajak, yaitu Laba Bersih Usaha ditambah hasil di luar operasi atau usaha, dikurangi biaya kerugian yang terjadi di luar aktivitas normal perusahaan.
- d. Laba Bersih Sesudah Pajak (Laba Bersih), yaitu laba bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.

Jenis laba yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah laba bersih sesudah pajak dan bunga. Skounce Stice-Stice (2001:53) berpendapat bahwa laba kotor adalah:“ Kelebihan dari pendapatan penjualan bersih melebihi harga pokok penjualan “.

## **5. Hubungan antara Persediaan Barang Dagang dengan Laba**

Persediaan barang dagang adalah salah satu aset penting dalam suatu perusahaan dagang. Hal itu karena persediaan barang dagang merupakan sumber utama pendapatan bagi perusahaan. Modal besar yang tertanam dalam persediaan barang dagang juga merupakan salah satu alasan mengapa nilainya sangat penting bagi perusahaan. Jumingan (2006:70) menjelaskan bahwa :  
”Semakin tinggi perputaran persediaan maka akan mengurangi resiko kerugian, juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan.

Dari pendapat tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan barang dagang, maka tingkat penjualan semakin tinggi, sehingga mengakibatkan pendapatan semakin meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan laba operasi perusahaan karena efektifnya manajemen persediaan. Efektifitas manajemen persediaan mengakibatkan biaya – biaya yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalisir dan dikendalikan dengan baik. Hal tersebut di atas mengindikasikan adanya keterkaitan antara persediaan barang dagang dengan laba.

### **B. Kerangka Konseptual**

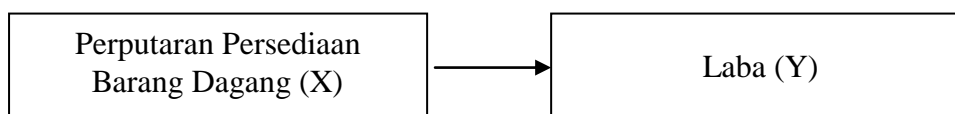
Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena bagi sebagian perusahaan baik itu perusahaan industri maupun perusahaan dagang, persediaan merupakan bagian terbesar dari kekayaan perusahaan. Oleh karena itu, pengolahan persediaan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan perusahaan.

Persediaan sebagai salah satu elemen modal kerja, merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran persediaan akan berpengaruh pada besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk membelanjai perusahaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya investasi (modal kerja) yang terlalu besar terhadap persediaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang tinggi memerlukan semakin sedikitnya investasi (modal kerja) yang terikat dalam persediaan.

Sugiyarso dan Winarni (2005:39) dalam buku Manajemen Keuangan menyatakan bahwa:

“Masalah penentuan jumlah dana atau alokasi dana dalam persediaan mempunyai dampak langsung terhadap keuntungan perusahaan. Investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian akibat kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, yang kesemuanya akan dapat memperkecil keuntungan perusahaan. Investasi dalam persediaan yang terlalu kecil akan mempunyai dampak yang menekan keuntungan, juga karena kekurangan bahan baku akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat bekerja dengan kapasitas penuh yang berarti tenaga kerja dan aktiva perusahaan tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga akan mempertinggi biaya produksi rata-rata, yang akhirnya akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan”.

Oleh karena itu, persediaan barang sebagai salah satu komponen modal kerja yang berpengaruh pada penentuan jumlah modal kerja yang diperlukan perusahaan.



**Gambar II.1**  
**Kerangka Konseptual**

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat ditarik suatu hipotesis adalah : “Perputaran persediaan barang dagang berpengaruh terhadap laba perusahaan pada Suzuya Superstore Kampung Baru”





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2009 : 11) : “Penelitian deskriptif adalah suatu metode dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, menyusun data, mengolah data, dan mengelompokkannya sehingga diperoleh gambaran yang jelas untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi”.

Oleh karena itu dibutuhkan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari, sehingga dari data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi data maka lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan Suzuya Superstore Kampung Baru.

##### **3. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian direncanakan pelaksanaannya mulai dari bulan Oktober 2015 sampai dengan Januari 2016. Sebagai rincian kegiatan penelitian yang direncanakan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut di bawah ini :

**Tabel 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Okt 2015				Nop 2015				Des 2015				Jan 2016			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengajuan Judul	■															
2	Konsultasi / Bimbingan		■	■	■												
3	Pembuatan dan Seminar Proposal				■	■											
4	Pengumpulan Data						■	■									
5	Analisis Data								■	■							
6	Penyusunan & Bimbingan Skripsi										■	■	■	■			
7	Pengajuan dan Sidang Meja Hijau																■

### B. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang disediakan oleh Suzuya Superstore Kampung Baru.

Adapun data yang dibutuhkan yaitu berupa laporan keuangan:

- a. Neraca per 31 Desember 2014
- b. Laporan Laba Rugi untuk tahun berakhir 2014

### C. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah laporan keuangan Suzuya Superstore Kampung Baru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2006:134) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap populasi yang memiliki kriteria tertentu. Dalam penelitian ini sampel adalah Neraca per 31 Desember 2014 dan Laporan Laba Rugi untuk tahun berakhir 2014.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

1. Perputaran Persediaan ( $X$ ), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun.
2. *Laba* ( $Y$ ), merupakan pencapaian hasil selisih penjualan yang dikurangi dengan seluruh biaya yang ada pada Suzuya Superstore Kampung Baru.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian ini.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:147) adalah: “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Pada metode deskriptif ini analisis dilakukan dengan cara menggunakan alat analisis regresi linier. Regresi linier yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan 2 variabel yang terdiri dari 1 variabel bebas

yaitu *perputaran persediaan* serta 1 variabel terikat yaitu *laba* Suzuya Superstore Kampung Baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- D, James, Stice., K, Earl, Stice., dan Fred, K. Skousen. 2001. **Akuntansi Keuangan Menengah**, edisi pertama, Salemba Empat. Jakarta.
- Faisal, Abdullah, 2001, **Manajemen Perbankan**. Edisi Revisi. Penerbit UMM. Malang
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim, 2005, **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2007. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta,
- Jumingan, 2008, **Analisis Laporan Keuangan**, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Jusup, Haryono, 2005, **Dasar-Dasar Akuntansi**, Jilid 2, Edisi 6, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Kuswadi, 2004, **Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Biaya**, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Manahan P. Tampubolon, 2005, **Manajemen Keuangan**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Munawir, 2004. **Analisa Laporan Keuangan**. Yogyakarta : Liberty
- Nusa Muktiadji dan Yesi Oktaria, 2010, **Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Likuiditas dan Modal Kerja**, Volume 10 No. 1, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=132975&val=5616>.
- Rahardjo, Budi, 2001, **Akuntansi dan Keuangan untuk Manajer Non Keuangan**. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Soemarso S.R, 2005, **Akuntansi Suatu Pengantar**, Buku 2, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyarso dan Winarni, 2005, **Manajemen Keuangan**, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009, **Metode Penelitian Bisnis**, Bandung: CV Alfabeta
- Zaki Baridwan, 2004, **Intermediate Accounting**, Edisi Ketujuh, BPFE-UGM, Yogyakarta.